

**PENGARUH KOMUNIKASI ANTARPRIBADI IBU-ANAK DAN KONSEP
DIRI TERHADAP PERILAKU BERPACARAN REMAJA PUTRI KELAS
VIII SMPN 10 DEPOK TAHUN 2015**

Eka Afrika

DIII Kebidanan Universitas Kader Bangsa.

afrikaeka2yahoo.co.id

ABSTRAK

Pacaran merupakan fenomena yang cukup banyak dijumpai zaman sekarang seperti dikenal fungsinya utamanya adalah memilih dan mendapatkan pasangan. Dan berbeda di zaman sekarang akhir-akhir ini remaja tentu sudah memiliki kendali yang jauh lebih besar terhadap proses pacaran dan dengan siapa mereka menjalin hubungan. Tujuan dari penelitian untuk mengetahui pengaruh langsung dan tidak langsung komunikasi antarpribadi serta besaran konsep diri terhadap perilaku pacaran di SMPN 10 Depok Tahun 2015. Desain penelitian menggunakan pendekatan *Cross sectional* dengan pendekatan kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini remaja putri kelas VIII SMPN 10 Depok dan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 90 responden, yang diambil secara tehnik *porpositive sampling*. Penelitian ini menggunakan analisis *Struktural Equating Modelling* (SEM) dengan aplikasi software *Smart PLS 2.0* dan *Special Package for Statistic Science 18* (SPSS) Pengumpulan data dilakukan dengan cara membagikan kuesioner. Hasil analisis Univariat, kategori usia 14 tahun jumlah terbesar (78,9%), dari hasil penelitian dapat dilihat bahwa karakteristik responden tidak mempengaruhi variabel perilaku remaja putri dalam pacaran ($Asymp.Sing > 0,05$). Hasil analisa SEM adalah total pengaruh langsung dan tidak langsung dari semua variabel terhadap perilaku remaja putri dalam pacaran adalah sebesar (84,22%) dan terdapat 33,5% faktor lain yang berpengaruh terhadap perilaku pacaran di SMPN 10 Depok yang tidak diteliti. Saran dalam penelitian ini diharapkan, siswi tidak pacaran melebihi batas nilai dan norma yang berkaitan dengan perilaku pacaran.

Kata Kunci : Komunikasi Antarpribadi, Konsep diri, Perilaku.

**INFLUENCE INTERPERSONAL COMMUNICATION MOTHER-CHILD
BEHAVIOR AND SELF-CONCEPT AGAINST DATING YOUNG WOMEN
CLASS VIII SMP 10 DEPOK 2015.**

ABSTRACT

Courtship is a common phenomenon that is pretty much known today as its main function is to choose and get a pair. And a different era, now late teens would have had a much greater control of the process of dating and with whom they are in a relationship. The aim of the study to determine the direct and indirect influence of interpersonal communication and mass self-concept to dating behavior in SMPN 10 Depok Year 2015. Approach to the design of cross-sectional study with a quantitative approach. The population of the entire class of young women SMP 10 Depok and samples used in this study were 90 respondents, purposive sampling was taken. This study uses structural analysis equate Modelling (SEM) with software applications and use the SmartPLS 2.0 though Statistics 18 (SPSS) Data collected by distributing questionnaires. Results for the univariate analysis, the characteristics of the age of 14 years the largest number (78.9%), the results can be seen that the characteristics of the respondents did not affect the variable behavior of young women in dating (Asymp.Sing> 0.05). The results of SEM analysis is the total direct and indirect influence for all the variables on the behavior of young women on the same date (84.22%) and 33.5% other factors that influence the behavior of SMPN 10 depok not checked. Suggestions in this study is expected, adolescents do not exceed the current limit values and norms associated with courtship behavior.

Keywords: Interpersonal Communication, self concept, Behavior.

1. PENDAHULUAN

WHO membagi kurun usia remaja dalam 2 bagian, remaja awal 10-14 tahun dan remaja akhir dan remaja akhir 15-20 tahun dan batasan usia remaja adalah 10-21 tahun¹

Masa pacaran dianggap sebagai masa pendekatan antar individu dari kedua lawan jenis yaitu ditandai dengan saling pengenalan pribadi baik kekurangan dan kelebihan dari masing-masing individu. ³Selain itu berdasarkan penelitian diketahui sebanyak 51% remaja di Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang, dan Bekasi (JABODETABEK) telah melakukan hubungan seks pranikah ².

Hasil pengajian komunitas di 11 RW (RW 01 sampai dengan RW 11) dikelurahan Tugu Depok tahun 2010 melalui 96 angket tentang kesehatan reproduksi menunjukkan perilaku remaja dalam pacaran 30,2% remaja melakukan pegangan tangan, 15,6% remaja melakukan pelukan dengan tangan diluar baju, 5,2% remaja melakukan pelukan dengan tangan didalam baju 9,4% remaja sudah bercumbu bibir, 6,3% remaja sudah meraba-raba dalam pacaran, 1% remaja sudah melakukan *petting* dan 2,1% remaja melakukan hubungan badan 1 kali sebulan sedangkan perilaku seksual menunjukkan 10,4 % remaja melakukan onani 1 kali sebulan, 8,3% remaja melakukan masturbasi 1 kali sebulan, 20, 8% remaja mengkhayal fantasi seksual 1 kali sebulan 13,5% remaja menggunakan media fantasi seksual 1 kali sebulan, 15,6% pengetahuan perilaku seksual remaja kurang, 6,3% sikap perilaku seksual remaja kurang dan 94,8% perilaku seksual remaja kurang ⁴.

Orang tua jarang melakukan komunikasi dengan anak remajanya jika tidak diperlukan bagi orang tua yang memiliki anak remaja, sering kali kita

jumpai pertentangan antara orang tua dan anak, karena orang tua tidak mengerti perubahan yang terjadi pada diri remaja itu⁹.

Efektifitas komunikasi antara orang tua dan anak dapat menghindarkan remaja dari perilaku seksual yang ditunjukkan dengan nilai korelasi sebesar -0,327 pada taraf signifikansi 1%. Berdasarkan penelitian-penelitian tersebut dapat dilihat bahwa komunikasi yang efektif sangat diperlukan dalam mengurangi presentase terjadinya perilaku seksual remaja¹⁰.

Komunikasi antar ibu dan anak putrinya sangat penting dalam memberikan informasi tentang pertumbuhan dan perkembangan citra seksualitas diri dimulai dari *menarche* serta dampak-dampak dalam psikis dan perilaku remaja sehari-hari¹¹.

Harga diri (*self esteem*) merupakan bagian dari konsep diri (*self concept*) seseorang setelah ia mengenal dirinya atau gambaran diri atau citra diri (*self image*). Konsep diri terbentuk dari pendidikan di rumah khususnya orang tua, di sekolah dan di masyarakat. Selain itu *peer group* sebagai arena wacana yang memperkenalkan anak remaja pada informasi baru, nilai baru dan perilaku baru termasuk perilaku seksual, ikut andil dalam pembentukan konsep diri⁶.

Penelitian tentang "Harga diri pada remaja putri yang telah melakukan hubungan seks pra nikah, dengan metode studi kasus terhadap satu orang subjek. Hasilnya, alasan subjek melakukan hubungan seks pra nikah adalah tingkat religius subjek tergolong rendah, ketidak-hadiran orang

tua, pergaulan subjek dengan teman-teman yang telah melakukan hubungan seks pra nikah, pengalaman pacaran, informasi seks yang dirasa kurang dan rasa penasaran dan gambaran harga diri yang rendah. Harga diri adalah komponen evaluasi dari konsep diri⁷.

Penelitian perilaku seksual pada remaja ditinjau dari dukungan sosial orang tua dan konsep diri menunjukkan ada hubungan negatif yang sangat signifikan antara perilaku seksual remaja dengan dukungan sosial orang tua dan konsep diri⁸.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan rancangan *cross sectional*. Penelitian dilaksanakan dari bulan Januari sampai Februari tahun 2015. Jumlah indikator dikalikan 5 sampai dengan 10¹⁵.

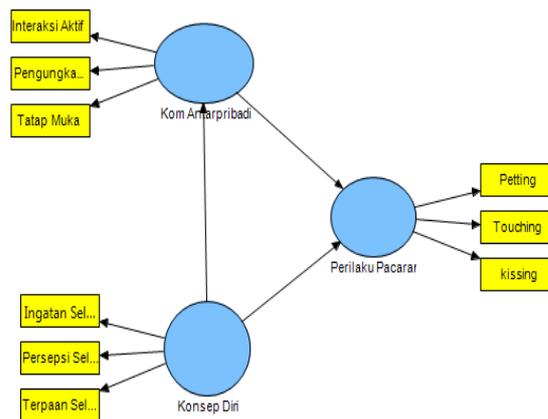
Data yang dikumpulkan meliputi data primer. Teknik pengumpulan data (*semantic differential scale*). Menggunakan pendekatan *partial least square* (PLS) dengan menggunakan *software smart PLS*.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Menunjukkan bahwa sebagian besar responden adalah berumur 14 tahun 78,9%. Data responden dinyatakan dalam beberapa kategori disertai dengan perhitungan nilai *range* (kisaran), *mean* (rata-rata) dan standar deviasi (penyimpangan). Statistik deskriptif variabel penelitian digunakan untuk memberikan gambaran tentang tanggapan responden mengenai

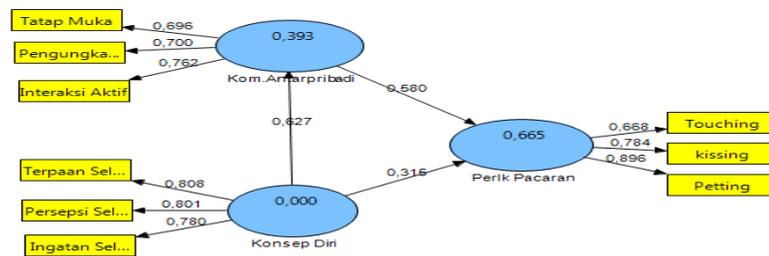
variabel-variabel penelitian yang menunjukkan angka minimum, maksimum, rata-rata serta standar deviasi. Pembagian kelas $K = 7.44 = 7$.

Setelah dihitung, didapatkan interval kelas untuk tiap variabel, yaitu perilaku berpacaran memiliki interval 5, komunikasi antar pribadi memiliki interval 4 dan konsep diri memiliki interval 5. Statistik deskriptif yang merupakan tanggapan responden atas item-item pertanyaan dalam kuesioner.



1.1 Gambar SEM

Setelah mendapatkan frekuensi dan profil responden, data kemudian diolah dengan program *SmartPLS 2.0* dari data yang terkumpul. *Output* smartPLS untuk *loading factor* memberikan hasil sebagai berikut:



Gambar 2.1 Output PLS (*Loading Factors*)

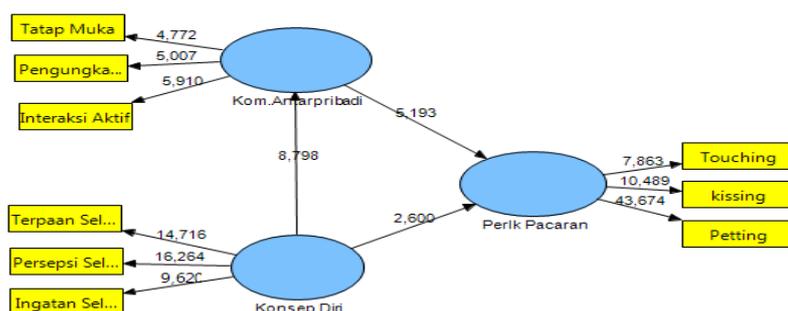
Terlihat bahwa nilai faktor *loading* telah memenuhi persyaratan yaitu nilai *loading factors* lebih besar dari 0,5. Suatu indikator reflektif dinyatakan valid jika mempunyai *loading factor* diatas 0,5 terhadap konstruk yang dituju berdasarkan pada *substantive content*-nya dengan melihat signifikansi dari weight ($t = 1,96$). Hasil evaluasi *outer model* terdiri dari nilai *outerloading*, *cross loading*, faktor loading, *convergent validity*,

Nilai *probability* pada analisis ini menunjukkan nilai diatas signifikan yaitu 0,5. Dari hasil pengolahan data diatas juga dilihat bahwa setiap indikator atau dimensi pembentuk variabel laten menunjukkan hasil yang baik, yaitu dengan nilai *loading factors* yang tinggi dimana masing-masing indikator lebih besar dari 0,5. Dengan hasil ini, maka dapat dikatakan bahwa indikator pembentuk variabel laten komunikasi antarpribadi ibu-anak, konsep diri dan perilaku berpacaran tersebut sudah menunjukkan hasil yang baik.

Nilai faktor *loading* interaksi aktif, pengungkapan diri, tatap muka lebih tinggi untuk konstruk lainnya, sehingga konstruk komunikasi antarpribadi ibu-anak mampu memprediksi nilai faktor *loading* interksi aktif,

pengungkapan diri, dan tatap muka lebih tinggi daripada konstruk lainnya. Sedangkan faktor *loading* terpaan selektif, persepsi selektif, dan ingatan selektif lebih tinggi untuk konstruk lainnya, sehingga konstruk konsep diri mampu memprediksi nilai faktor *loading* terpaan selektif, persepsi selektif, dan ingatan selektif lebih tinggi dari pada konstruk lainnya. Demikian pula untuk faktor *loading touching, kissing, dan petting* lebih tinggi untuk konstruk lainnya, sehingga konstruk perilaku berpacaran mampu memprediksi nilai faktor *loading touching, kissing dan petting* lebih tinggi untuk konstruk lainnya.

Nilai *cronbach's alpha dan composite reliability* sebagian besar memiliki nilai lebih besar dari 0,5 sehingga dapat dikatakan bahwa komunikasi antarpribadi ibu-anak, konsep diri dan perilaku berpacaran dilihat dari nilai *composite reliability* semua variabel memiliki nilai lebih besar dari 0,5 sehingga dapat dikatakan bahwa konstruk memiliki reliabilitas yang baik.



Gambar 3.1 Output PLS (*T-Statistic*)

Dari gambar diatas menyatakan bahwa nilai T statistik di refleksikan terhadap variabelnya sebagian besar > 1,96, sehingga menunjukkan blok indikator berpengaruh positif dan signifikan untuk merefleksikan variabelnya. *Inner Model* disebut juga dengan model struktural dapat dievaluasi dengan melihat Uji Nilai R Square, Uji Hipotesis T-Statistik, pengaruh variabel langsung dan tidak langsung dan *Predictive Relavance* (*Nilai Q Square*).

Nilai R-Square berfungsi untuk menilai besaran keragaman atau variasi data penelitian terhadap fenomena yang sedang dikaji. Berikut hasil outputnya dalam bentuk tabel, yaitu:

Tabel 6.12

Evaluasi Nilai R Square Menurut Variabel Penelitian

Variabel	R Square
Kom. Antarpribadi Ibu-anak (η_1)	0,392906
Konsep Diri (ξ_1)	
Perilaku Berpacaran (η_2)	0,665045

Sumber: *output SmartPLS 2.0, 2015*

Berdasarkan *output smartPLS* nilai R Square perilaku berpacaran adalah 0.665, artinya bahwa 66.5% dari varians perilaku berpacaran dapat dijelaskan oleh perubahan-perubahan dalam variabel komunikasi antarpribadi ibu-anak dan konsep diri. Sedangkan nilai R Square komunikasi antarpribadi ibu-anak sebesar 0,392 yang artinya bahwa 39.2% dari varians komunikasi antarpribadi ibu-anak dapat dijelaskan oleh perubahan-perubahan dalam variabel konsep diri.

Nilai *T-statistic* direfleksikan terhadap variabel lebih besar dari 1,96, sehingga menunjukkan blok indikator berpengaruh positif dan signifikan untuk merefleksikan variabelnya.

Variabel komunikasi antarpribadi ibu-anak terhadap perilaku berpacaran (5,193), variabel konsep diri terhadap perilaku berpacaran (8,797) dan variabel konsep diri terhadap komunikasi antarpribadi ibu-anak (8,358) sehingga H_0 ditolak, dan H_1 diterima. Berarti tiga pola hubungan variabel tersebut secara parsial berpengaruh positif dan signifikan, karena nilai *T* statistik lebih besar dari 1,96 sehingga signifikan pada $\alpha=5\%$. Ketiga nilai *T*-statistik berada jauh lebih besar dari nilai kritis 1,96. Selanjutnya berdasarkan pola hubungan antar variabel yang digambarkan dalam kerangka konsep, ada hubungan yang bersifat langsung dan tidak langsung. Berikut di bawah ini tabel hubungan langsung dan tidak langsung.

Tabel 6.14

Persentase Pengaruh Antar Variabel terhadap Variabel Perilaku Berpacaran pada Model

Sumber	<i>LV Correlation</i>	<i>Direct Rho</i>	<i>Indirect Rho</i>	Total	<i>Direct %</i>	<i>Indirect %</i>	<i>Total %</i>
Kom. Antarpribadi Ibu-anak	0,777588	0,580	0	0,580	45,090 %	0%	45,090 %
Konsep Diri	0,678902	0,315	0,363	0,679	21,414 %	17,72%	39,130 %
Total					66,504 %	17,716%	84,22 %

Sumber : Diolah dari *SmartPLS 2.0 report*. 2015

Dari tabel diatas menyatakan komunikasi antarpribadi ibu-anak menunjukkan berpengaruh langsung dan tidak langsung terhadap perilaku berpacaran. Hasil uji terhadap koefisien parameter antara komunikasi antarpribadi ibu-anak terhadap perilaku berpacaran menunjukkan terdapat pengaruh sebesar 45,090%, Sedangkan untuk pengaruh tidak langsung komunikasi antarpribadi ibu-anak terhadap perilaku berpacaran melalui konsep diri tidak terdapat nilai faktor yang mempengaruhinya. Demikian juga untuk variabel konsep diri berpengaruh langsung dan tidak langsung terhadap perilaku berpacaran. Hasil uji terhadap koefisien parameter antara konsep diri terhadap perilaku berpacaran menunjukkan terdapat pengaruh langsung sebesar 21,414% sedangkan untuk pengaruh tidak langsung konsep diri terhadap perilaku berpacaran melalui komunikasi antarpribadi ibu-anak didapat dengan mengalihkan koefisien jalur (konsep diri ke komunikasi antarpribadi ibu-anak) dengan koefisien jalur (komunikasi antarpribadi ibu-anak ke perilaku berpacaran) sehingga mendapatkan nilai sebesar 17,72%. Sehingga nilai dari masing-masing pengaruh langsung variabel laten independen tersebut apabila secara bersama-sama menunjukkan kesesuaian dengan nilai *R Square* atau dengan kata lain hal ini menyatakan bahwa variabel konsep diri dan komunikasi antarpribadi ibu-anak mampu menjelaskan variabel perilaku berpacaran sebesar 84,22%. Sehingga dari analisis diatas dapat dibuat persamaan matematik dari variabel perilaku berpacaran sebagai berikut:

$$\eta_1 = \gamma_2 \xi_1 + \zeta_1 \text{ komunikasi antarpribadi ibu-anak} = 0,627 \text{ Konsep Diri} + 0,607 \text{ faktor lain}$$

Persamaan struktural variabel endogen (Komunikasi Antarpribadi)

Komunikasi antarpribadi ibu-anak dipengaruhi oleh konsep diri sebesar 0.627 dan dipengaruhi oleh faktor lain sebesar 0.607 artinya terdapat pengaruh yang

positif konsep diri, semakin tinggi konsep diri yang didapatkan maka akan semakin baik pula komunikasi antarpribadi ibu-anak responden.

$$\eta_2 = \gamma_1 \xi_1 + \beta\eta_1 + \zeta_2$$

$$\text{Perilaku Berpacaran} = 0,315\text{konsep diri} + 0,580 \text{ komunikasi antarpribadi ibu-anak} + 0,335 \text{ faktor lain}$$

Persamaan struktural variabel endogen 2 (Perilaku berpacaran)

Perilaku berpacaran dipengaruhi oleh konsep diri sebesar 0,315 dipengaruhi oleh komunikasi antarpribadi ibu-anak sebesar 0.580 dan dipengaruhi oleh faktor lain sebesar 0.335 artinya terdapat pengaruh yang positif dari konsep diri dan komunikasi antarpribadi ibu-anak, semakin tinggi konsep diri dan komunikasi antarpribadi ibu-anak yang didapatkan maka akan semakin positif pula perilaku berpacaran yang dilakukan responden.

Predictive Relevance (Nilai Q-Square)

Nilai *Q-Square* berfungsi untuk menilai besaran keragaman atau *Chi Square* data penelitian terhadap fenomena yang sedang dikaji dan hasilnya sebagai berikut:

$$\begin{aligned} Q^2 &= 1 - (1 - R_1^2) (1 - R_2^2) \\ &= 1 - \{(1 - 0.393) (1 - 0.665)\} \\ &= 1 - (0.607 \times 0.335) \\ &= 1 - 0.203 \\ &= 0.797 \text{ atau } 79.7\% \end{aligned}$$

Nilai *predictive relevance (Q-Square)* adalah 0.797

$$\begin{aligned} \text{Galat model} &= 1 - Q^2 \\ &= 1 - 0.797 \\ &= 0.203 \text{ atau } 20,3\% \end{aligned}$$

Hal tersebut menunjukkan model hasil analisis dapat menjelaskan 79.7% keragaman data dan mampu mengkaji fenomena yang dipakai dalam penelitian, sedangkan 20,3% dijelaskan variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Pengaruh Antar Variabel Komunikasi Antarpribadi Ibu-anak Berpengaruh Langsung Terhadap Perilaku Berpacaran.

Hasil pengujian hipotesis membuktikan bahwa komunikasi antarpribadi terhadap perilaku berpacaran mempunyai pengaruh langsung (positif), dan signifikan terhadap perilaku berpacaran dikelas VIII SMPN 10 Depok yang meliputi tatap muka, pengungkapan diri dan interaksi aktif dalam berperilaku berpacaran.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengaruh langsung komunikasi antarpribadi terhadap perilaku berpacaran. Berdasarkan uji statistik dengan menggunakan PLS diperoleh koefisien parameter antara komunikasi antarpribadi terhadap perilaku berpacaran 0,580 dengan t-statistik 5,193 dan tidak signifikan pada $\alpha=5\%$. Nilai T-statistik tersebut dibawah nilai kritis (1,96).

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori yang telah dikembangkan dimana komunikasi antarpribadi akan mempengaruhi perilaku seseorang. Penelitian ini juga telah membuktikan ada pengaruh komunikasi antarpribadi terhadap perilaku berpacaran. Hal ini diperkuat dengan penelitian¹⁰. menyatakan ada hubungan yang signifikan antara komunikasi antarpribadi dengan perilaku. Dari penelitian tersebut dapat dilihat bahwa komunikasi yang efektif sangat diperlukan dalam perilaku berpacaran. Sejalan dengan pengertian tersebut, Liliweri (1994) menyimpulkan konsep komunikasi sebagai suatu proses interaksi simbolis melalui pengkodean yang mengandung pemaknaan, dimana setelah melalui proses berpikir menghasilkan informasi yang diharapkan adanya perubahan dalam perilaku.

Hovland juga berpendapat seperti yang dikutip oleh Widjaja bahwa komunikasi sebagai suatu proses di mana seseorang memindahkan perangsang yang biasanya berupa lambang kata-kata untuk mengubah tingkah laku orang lain¹⁹. Dari beberapa definisi di atas, Komunikasi dapat didefinisikan sebagai interaksi antara dua orang atau lebih, dimana pengirim dan penerima saling bertukar makna dalam suatu konteks tertentu, sehingga perubahan pengetahuan, sikap dan perilaku diharapkan dapat terjadi.

Pengaruh Antar Variabel Konsep Diri Berpengaruh langsung Terhadap Perilaku Berpacaran

Hasil pengujian hipotesis membuktikan bahwa pengaruh konsep diri terhadap perilaku berpacaran mempunyai pengaruh langsung (positif), dan signifikan terhadap perilaku berpacaran di kelas VIII SMPN 10 Depok yang meliputi terpaan selektif, persepsi selektif dan ingatan selektif dalam berperilaku berpacaran.

Berdasarkan uji statistik dengan menggunakan PLS diperoleh koefisien parameter antara konsep diri terhadap perilaku berpacaran 0,315 dengan t-statistik 8,797 dan signifikan pada $\alpha=5\%$. Nilai T-statistik tersebut di atas nilai kritis (1,96).

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori yang telah dikembangkan, dimana konsep diri akan mempengaruhi perilaku seseorang. Penelitian ini juga telah membuktikan ada pengaruh konsep diri terhadap perilaku berpacaran. Penelitian konsep diri dan perilaku ada hubungan yang signifikan antara perilaku seksual remaja dengan dukungan sosial orang tua dan konsep diri⁸. Dari penelitian tersebut ada pengaruh antara konsep diri terhadap perilaku. Variabel konsep diri sejalan dengan teori, hal ini membuktikan teori¹⁷, anak remaja yang membentuk gambaran mengenai dirinya sendiri yang realitas dan benar-benar dapat mencapai apa yang digambarkan dari dirinya itu dalam kehidupan sehari-hari, akan memiliki konsep diri yang positif

kemudian bersikap dan berperilaku menyengkan dan disenangi oleh orang lain akibatnya dia dapat membuat penyesuaian sosial dengan baik. Lain halnya anak remaja yang menggambarkan dirinya sendiri yang demikian tidak realitas, sehingga dia tidak dapat mencapai apa yang digambarkan dari dirinya sendiri, ini menunjukkan konsep diri negatif.

Berdasarkan penelitian hubungan antara konsep diri dengan perilaku *hygiene* organ reproduksi pada siswa kelas x di SMAN 1 Sambungmacan Sragen (2010) dari analisis data diperoleh R hitung adalah 0.05 ($0,000 < 0,05$).¹⁸. Maka dapat disimpulkan ada hubungan antara konsep diri dengan perilaku peningkatan konsep diri akan disertai semakin baiknya perilaku dalam berpacaran.

Perilaku manusia adalah semua kegiatan atau aktivitas manusia, baik yang dapat diamati langsung, maupun yang tidak dapat diamati oleh pihak luar¹⁸.

Sehingga penulis menganalisis dalam penelitian ini, bahwa konsep diri bisa menentukan dalam perilaku berpacaran, karena remaja yang berpacaran terdapat dalam dirinya konsep diri dari terpaan selektif, persepsi selektif dan ingatan selektif akan membentuk suatu perilaku.

Konsep Diri Berpengaruh Langsung Terhadap Komunikasi Antarpribadi

Hasil juga membuktikan teori⁹ dimana konsep diri mempengaruhi komunikasi antarpribadi. Konsep diri terhadap komunikasi antarpribadi ibu-anak mempunyai pengaruh langsung dan signifikan terhadap perilaku berpacaran. Dalam penelitian ini komunikasi antarpribadi ibu-anak diartikan sebagai komunikasi siswi kelas VIII SMPN 10 Depok yang melibatkan pikiran dan perasaan terhadap perilaku berpacaran.

Berdasarkan uji statistik dengan menggunakan PLS diperoleh koefisien parameter antara konsep diri terhadap komunikasi antarpribadi 0,393 dengan t-statistik 8,358 dan signifikan pada $\alpha=5\%$. Nilai T-statistik tersebut diatas nilai kritis (1,96).

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori yang telah dikembangkan dimana konsep diri akan mempengaruhi komunikasi antarpribadi seseorang. Penelitian ini juga telah membuktikan ada pengaruh konsep diri terhadap komunikasi antarpribadi. Hal ini dibuktikan oleh penelitian dimana ada hubungan yang signifikan antara harga diri terhadap perilaku. Sehingga dapat disimpulkan bahwa komunikasi antarpribadi seseorang dipengaruhi oleh konsep diri²².

Konsep diri merupakan faktor yang sangat menentukan dalam komunikasi antarpribadi, karena setiap orang bertingkah laku sedapat mungkin sesuai dengan konsep dirinya. Kecenderungan untuk bertingkah laku sesuai dengan konsep diri disebut sebagai nubuat yang dipenuhi sendiri⁹.

Hasil analisis deskriptif persentase menunjukkan bahwa konsep diri siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Jatibarang Brebes adalah dalam kriteria tinggi dengan persentase 54,44% sedangkan komunikasi antarpribadi siswa termasuk kriteria tinggi yaitu dengan persentase 83,33%. Hasil analisis korelasi memperoleh koefisien korelasi 0,514. Pada $\alpha = 5\%$ dengan $N = 90$ diperoleh $t = 0,207$. Karena $t = 0,488 > t_{table} = 0,207$, yang berarti ada hubungan antara konsep diri dan komunikasi antarpribadi siswa kelas VIII di SMP N 2 Jatibarang Brebes. Konsep diri dan komunikasi antarpribadi ada hubungan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa komunikasi antarpribadi seseorang dipengaruhi oleh konsep diri.

Sukses komunikasi antarpribadi banyak bergantung pada kualitas konsep diri anda positif atau negatif. Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan positif antara konsep diri dengan kemampuan komunikasi interpersonal pada remaja di Panti Asuhan Yatim Putri Aisyiyah Yogyakarta. Harga koefisien korelasi sebesar 0.639 menunjukkan harga positif pada korelasi, yang menunjukkan bahwa konsep diri memberikan kontribusi terhadap kemampuan komunikasi interpersonal pada remaja

di Panti Asuhan Yatim Putri Aisyiyah Yogyakarta sebesar 40.9%. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa dengan semakin baik konsep diri yang dimiliki remaja, maka semakin tinggi pula kemampuan komunikasi antarpribadi pada diri remaja²⁰.

Komunikasi antarpribadi ditentukan oleh konsep diri individu sebab seorang individu yang mempunyai konsep diri positif akan menjadi pribadi yang terbuka dan percaya diri dengan lingkungan sekitarnya termasuk dalam komunikasi antarpribadi ibu-anak.

Berdasarkan hasil penelitian ini, maka didapatkan temuan sebagai berikut:

1. Hubungan antar variabel berpengaruh signifikan secara positif dengan taraf $\alpha=5\%$ ($0,05=confidence\ 95\%$) dan sampel 90, pada model akhir yang dimodifikasi;
2. Terbentuk 2 variabel (komunikasi antarpribadi, konsep diri) yang memiliki pengaruh secara langsung dengan *goodness of fit* yang signifikan terhadap perilaku berpacaran. Variabel komunikasi antarpribadi merupakan variabel yang paling berpengaruh positif dengan T_{hitung} sebesar 5,193 diatas nilai T_{tabel} (1,96);
3. Persentasi pengaruh semua variabel terhadap perilaku berpacaran dalam model ini sebesar 45,090% yang terdiri dari pengaruh langsung sebesar 21,414% dan pengaruh tidak langsung sebesar 17,72%;
4. Nilai Q square (*predictive revelensi*) sebesar 79,7%. Artinya model secara representatif mampu menjelaskan keragaman serta mampu mengakaji fenomena yang ada dipenelitian ini.

Dari temuan tersebut dapat disimpulkan bahwa variabel perilaku berpacaran dipengaruhi oleh komunikasi antarpribadi dan konsep diri secara simultan sebesar 45,090% artinya sebaik apapun komunikasi antarpribadi diterapkan dan konsep diri sebesar 21,414%. Konsep diri harus positif perilaku berpacaran harus memiliki

konsep diri positif dan komunikasi antarpribadi ibu-anak yang harus dimiliki oleh remaja. Oleh karena itu konsep diri dan komunikasi antarpribadi yang dimiliki seorang remaja mempunyai pengaruh besar terhadap perilaku berpacaran. Sedangkan 33,5% lainnya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti. Sedangkan pada studi lain mengatakan bahwa perilaku berpacaran dipengaruhi oleh orang tua, dan teman sebaya.

Berdasarkan keterbatasan dalam penelitian ini adapun saran-saran dalam penelitian selanjutnya.

1. Penelitian selanjutnya dapat memperluas objek penelitian, dengan mengambil seluruh populasi remaja yang ada di SMPN 10 Depok. Sehingga perilaku berpacaran tidak terbatas hanya remaja putri saja, tetapi dapat menyeluruh baik remaja laki-laki maupun remaja perempuan.
2. Metode penelitian ini hendaknya ditindaklanjuti dengan menggunakan observasi langsung ketika mengambil data, sehingga dapat meminimalkan bias penilaian, selain itu model ini perlu ditindaklanjuti dengan pengembangan instrument serta menambah variabel-variabel lainnya secara teori dapat mempengaruhi perilaku berpacaran.
3. Dari penelitian ini dapat dilakukan intervensi serta evaluasi terhadap perilaku berpacaran, sebaiknya siswi tidak berpacaran yang melebihi batas nilai dan norma, dan tetap menjalankan tugasnya sebagai siswi agar tidak mempengaruhi prestasi siswi serta sebagai bahan kajian bagi guru BK SMPN 10 Depok diharapkan dapat memberikan layanan BK yang mampu mengembangkan konsep diri positif sehingga dapat terhindar dari dampak negatif perilaku berpacaran.

DAFTAR PUSTAKA

1. BKKBN. 2011. Kesehatan reproduksi remaja. Diunduh dari www.wordpress.com 15 agustus 2014
2. BKKBN. 2010. Hubungan Sex Remaja. Diunduh dari www.koranpendidikan.com 15 agustus 2014
3. Dariyo, Agoes. 2004. *Psikologi Perkembangan Remaja*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
4. Susanto, Tantut. 2012. *Analisis Situasi Penerapan Manajemen Pelayanan Keperawatan Kesehatan Komunitas: Pelayanan Kesehatan Peduli Remaja (adolescent friendly) Pada Pemenuhan Kebutuhan Kesehatan Reproduksi Aggregate Remaja di Kelurahan Tugu Kecamatan* http://ejournal.umum.scientific_journal.pdf. diunduh 14 oktober 2014.
5. Oktarina. 2011. *Perilaku Seks Pranikah Pada Siswa di 7 SMA/K Diwilayah Kerja Puskesmas Pancoran Kota Mas Kota Depok Tahun 2011*. Skripsi FKM UI.
6. Wahyuni. 2012. *Hubungan Dukungan Orang Tua dengan Konsep Diri Pada Remaja Di SMA Negeri 1 Manado*. E Journal Keperawatan (E-Kp) Volume 1, No
7. Sari, Citra Puspita. 2012. *Harga Diri Pada Remaja Putri yang Telah Melakukan Hubungan Seks Pranikah, dengan Motode Studi Kasus Terhadap Satu Orang Objek*.
8. Handayani, ari. 2010. *Perilaku Seksual Pada Remaja Ditinjau dari Dukungan Sosial Orang Tua dan Konsep Diri*, the journal of psycology.
9. Rakhmat, Jalaludin. 2003. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakar
10. Laily, N. dan Matulessy, A. 2004. *Pola Komunikasi Masalah Seksual Orang Tua dan Anak*. Anima vol 9, no2, 195-205
11. Sarwono, Sarlito, Wirawan. 2010. *Psikologi Remaja*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.

12. Supratiknya, A. 2000. *Komunikasi Antarpribadi Tinjauan Psikologis*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
13. Riduwan, 2002. *Metode Tehnik Penyusunan Tesis*. Alfabet, Bandung.
14. Ridwan M, 2012. *Penelitian Tindakan Bimbingan dan Konseling*. Alfabeta, Bandung
15. Ghozali,1 2008. *Structural Equation Modeling Teori Konsep dan Aplikasi dengan Progam LISREL 8.80*, Edisi 2. Semarang: Badan Penerbit Universitas Pononegoro.
16. Ghozali, I, 2011. *Structural Equation Modeling Metode Alternatif dengan Partial least Square*, UNDIP, Semarang
17. Soesilowindradini, M. A. 2005. *Psikologi Perkembangan Masa Remaja*. Surabaya: Usaha Nasional.
18. Manggalaning, Aprilica. 2010. *Hubungan Antara Konsep Diri dengan Perilaku Hygene Organ Reproduksi pada Siswa Kelas X di SMAN 1 Sambungmacan Sragen*. Skripsi Universitas Sebelas Maret.
19. Notoatmodjo, Soekidjo. 2003. *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
20. Puspita, Novalia. 2012. *Hubungan Antara Konsep Diri Dengan Kemampuan Komunikasi Interpersonal Pada Remaja Di Panti Asuhan Yatim Putri*. Aisyiyah Yogyakarta
21. Widjaya, A.W. 1997. *Ilmu Komunikasi Pengantar Studi*. Jakarta: Bina Aksara.
22. Sari, Citra Puspita. 2012. *Harga Diri Pada Remaja Putri yang Telah Melakukan Hubungan Seks Pranikah, dengan Motode Studi Kasus Terhadap Satu Orang Objek*.